

Peningkatan Kesadaran Generasi Muda terhadap Bahaya Narkoba melalui Edukasi Pencegahan dan Literasi Pendidikan di Desa Bre Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima

Fakri Rahman, Nurhayati, Erna Amelya, Rostina, Suci Faaza Naafia, Putri Nabilah, Fahmi Farurahman, Adinda Riska Saputri, Jefri Sadea Putra, Kurata A'yuni, Ikra Hafidin, Amen Muhatdir, Yanul Yamin, M. Agung Satriadin R.B, Nuril Elsa Syalsabila, Suriyanti, M. Izal, Erlanda Alfaizal, Syarifuddin*, Dea Zara Avila, Miftahul Jannah

Universitas Muhammadiyah Bima, Kota Bima, Indonesia

*Coresponding Author: syarifuddin@umbima.ac.id

Dikirim: 24-10-2025; Direvisi: 11-11-2025; Diterima: 13-11-2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda di Desa Bre Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan edukasi pencegahan dan literasi pendidikan. Program ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, dan pelatihan literasi kritis yang melibatkan pelajar, pemuda karang taruna, serta tokoh masyarakat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan evaluasi mengenai pemahaman bahaya narkoba. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap peserta terhadap bahaya narkoba serta munculnya komitmen kolektif untuk menghindari narkoba di lingkungan masyarakat. Edukasi berbasis literasi terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis dan mendorong perilaku preventif di kalangan remaja. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain guna memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap ancaman narkoba.

Kata Kunci: Edukasi bahaya narkoba; literasi pendidikan; generasi muda; kesadaran sosial

Abstract: This community service activity aims to increase the awareness of young people in Bre Village, Palibelo District, regarding the dangers of drug abuse through educational and literacy-based approaches. The program was conducted using interactive socialization, group discussions, and critical literacy training involving students, youth organizations, and community leaders. Data were collected through observation, interviews, and evaluations of participants' understanding of drug dangers. The results showed a significant improvement in participants' knowledge and attitudes toward drug prevention and the emergence of a collective commitment to create a drug-free environment. Literacy-based education proved effective in building critical awareness and encouraging preventive behavior among youth. Therefore, this program is expected to serve as a replicable empowerment model to strengthen community resilience against drug threats

Keywords: Education on the dangers of drugs; educational literacy; young generation; social awareness

PENDAHULUAN

Fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda merupakan persoalan sosial dan moral yang semakin mengkhawatirkan (Ittihad & Pujiyanto, 2024). Perkembangan zaman yang pesat, terutama dalam bidang teknologi dan informasi, di satu sisi memberikan kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan, hiburan, dan komunikasi, namun di sisi lain juga membuka ruang luas bagi penyebaran



perilaku destruktif seperti penyalahgunaan narkotika (Ittikhad & Pujianto, 2024). Secara nasional, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat adanya peningkatan signifikan jumlah pengguna narkoba pada usia produktif, yaitu remaja dan pemuda (Farih, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi yang seharusnya menjadi pilar pembangunan bangsa justru terancam kehilangan arah akibat lemahnya kontrol diri dan minimnya literasi moral maupun sosial. Idealnya, generasi muda Indonesia menjadi agen perubahan yang berkarakter kuat, berakhhlak mulia, serta memiliki daya saing tinggi di tengah tantangan globalisasi.

Namun realitas menunjukkan kesenjangan yang cukup tajam antara harapan tersebut dan kondisi aktual di lapangan. Banyak remaja yang terjebak dalam gaya hidup instan, pergaulan bebas, serta pengaruh negatif lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang. Salah satu bentuk nyata dari penyimpangan tersebut adalah keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan narkoba, baik sebagai pengguna maupun pengedar. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari rasa ingin tahu, tekanan pergaulan, hingga kurangnya pengawasan dari keluarga dan masyarakat. Di tingkat lokal, permasalahan serupa juga mulai tampak di Desa Bre Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. Desa yang dikenal aktif dengan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan ini ternyata memiliki potensi rawan terhadap pengaruh penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan remaja yang kesehariannya banyak terpapar informasi tanpa filter dari media sosial. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan aparat desa serta tokoh masyarakat, ditemukan indikasi rendahnya kesadaran generasi muda terhadap bahaya narkoba, ditambah kurangnya kegiatan edukatif yang secara langsung membahas isu tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas upaya pembinaan moral generasi muda yang diharapkan, dengan realitas sosial yang memperlihatkan lemahnya pemahaman dan sikap preventif terhadap narkoba.

Pembangunan masyarakat desa, penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan sumber daya manusia dan ketahanan sosial. Generasi muda yang seharusnya berperan sebagai motor penggerak pembangunan justru dapat menjadi beban sosial apabila terjerumus dalam lingkaran narkoba (Rohman, 2025). Oleh sebab itu, intervensi yang bersifat edukatif, komunikatif, dan partisipatif perlu dilakukan agar generasi muda memiliki pengetahuan yang memadai sekaligus kemampuan kritis untuk menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba. Urgensi kegiatan pengabdian ini bertumpu pada pentingnya pendekatan literasi pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan dan pencegahan. Literasi dalam pengertian modern tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, menganalisisnya secara kritis, dan menggunakan untuk mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sosial. Menurut Freire (1993), literasi kritis merupakan jalan menuju kesadaran sosial yang membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan dominasi nilai-nilai destruktif (Kristianto et al., 2024; Syarifuddin et al., 2024).

Literasi pendidikan tentang bahaya narkoba menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab moral generasi muda. Lebih jauh, pendekatan edukasi berbasis literasi juga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh dari bangku sekolah dengan realitas sosial di lingkungan remaja. Melalui kegiatan edukatif seperti sosialisasi, pelatihan, dan literasi media, generasi muda akan belajar mengenali bentuk-bentuk



penyalahgunaan narkoba, memahami dampaknya terhadap kesehatan, psikologis, dan sosial, serta menumbuhkan sikap proaktif untuk menjauhinya. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat melalui keterlibatan tokoh desa, guru, dan karang taruna sebagai pendamping dalam proses edukasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki urgensi yang tinggi tidak hanya sebagai bentuk penyuluhan, tetapi juga sebagai gerakan pemberdayaan berbasis literasi. Di satu sisi, kegiatan ini menjawab kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap bahaya narkoba; di sisi lain, kegiatan ini menjadi wadah penguatan nilai-nilai sosial dan moral melalui pendidikan partisipatif. Harapannya, setelah pelaksanaan kegiatan, generasi muda di Desa Bre dapat menjadi pelopor gerakan “Pemuda Anti Narkoba” yang berdaya pikir kritis, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang sehat, produktif, serta bebas dari ancaman narkoba.

KAJIAN TEORI

Literasi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial, moral, dan intelektual generasi muda. Pemberdayaan masyarakat, literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial yang dihadapi (Rizkiyah et al., 2023; Syarifuddin et al., 2024). Literasi kritis merupakan sarana pembebasan manusia dari ketidaktahuan dan ketidakpedulian sosial (Ittihad & Pujianto, 2024; Syarifuddin et al., 2025). Melalui proses membaca dunia dan bukan sekadar membaca teks, individu diajak untuk memahami struktur sosial yang menindas serta menumbuhkan kesadaran untuk melakukan perubahan. Pandangan ini relevan dalam upaya membangun kesadaran generasi muda terhadap bahaya narkoba, di mana penyadaran menjadi kunci utama dalam menolak pengaruh destruktif lingkungan. Selanjutnya, teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh dan dikonstruksi melalui interaksi sosial (Ittihad & Pujianto, 2024). Mengenai edukasi bahaya narkoba, pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, simulasi, maupun kegiatan kolaboratif. Interaksi sosial memungkinkan remaja untuk saling berbagi pengalaman, membangun pemahaman bersama, serta memperkuat komitmen moral untuk menjauhi narkoba. Proses ini menciptakan pembelajaran yang bermakna karena tidak bersifat indoktrinatif, melainkan hasil refleksi sosial yang partisipatif. Sementara itu, (Rohman, 2025) mengemukakan konsep pendidikan preventif yang menempatkan pendidikan moral dan nilai sebagai benteng utama dalam mencegah perilaku menyimpang. Pendidikan yang berorientasi pada pencegahan harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan nilai-nilai positif, penguatan karakter, dan penanaman rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks Desa Bre Kecamatan Palibelo, literasi pendidikan yang dikombinasikan dengan pendekatan preventif ini dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami bahaya narkoba secara kognitif, tetapi juga memiliki komitmen afektif dan moral untuk menjauhinya. Dengan demikian, literasi pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun generasi muda yang sadar, kritis, dan berkarakter kuat menghadapi tantangan sosial di era modern.



METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan model *Participatory Action Learning System* (PALS), yakni sebuah pendekatan berbasis aksi yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Roosinda et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran timbal balik antara fasilitator dan peserta, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, khususnya dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di tingkat desa (Hasan et al., 2025). Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi tiga fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi masalah melalui observasi lapangan dan diskusi mendalam bersama aparat desa serta tokoh pemuda setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami secara kontekstual permasalahan yang dihadapi oleh remaja di wilayah tersebut, terutama terkait tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap bahaya narkoba (Safarudin et al., 2023). Diskusi dilakukan secara terbuka agar para pemangku kepentingan dapat memberikan masukan dan menentukan bentuk kegiatan yang paling relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap pelaksanaan mencakup beberapa kegiatan utama, yaitu sosialisasi bahaya narkoba melalui seminar interaktif, penyuluhan dengan menghadirkan narasumber dari Badan Narkotika Nasional (BNN), dari pemerintah Kecamatan yang dihadiri langsung oleh Camat Palibelo, serta edukasi melalui pendekatan pendidikan dengan mengadirkan narasumber dari akademisi Universitas Muhammadiyah Bima yaitu Dr. Syarifuddin, M.Pd. Seminar interaktif dilakukan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai jenis-jenis narkoba, dampak penyalahgunaannya, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh remaja dan masyarakat. Selanjutnya, penyuluhan oleh narasumber BNN dimaksudkan agar peserta memperoleh pemahaman langsung dari lembaga berwenang yang berpengalaman dalam menangani kasus-kasus narkotika. Selain itu, pelatihan literasi media dilakukan untuk membekali para remaja dengan kemampuan kritis dalam memilah informasi yang mereka terima melalui media sosial dan internet, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat menyesatkan atau mengandung ajakan terhadap penyalahgunaan narkoba. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu pre-test dan post-test, serta refleksi bersama peserta. Pre-test diberikan sebelum kegiatan dimulai untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai bahaya narkoba, sedangkan post-test dilakukan setelah kegiatan berakhir untuk menilai peningkatan pengetahuan yang diperoleh.

Selain itu, sesi refleksi dilakukan bersama peserta guna menggali perubahan sikap, persepsi, dan komitmen mereka terhadap upaya pencegahan narkoba setelah mengikuti kegiatan. Melalui tahapan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran kritis dan partisipasi aktif para remaja dalam menjaga lingkungan sosialnya dari bahaya narkoba. Desain kegiatan yang berbasis PALS ini memungkinkan setiap tahap berjalan secara siklus, di mana hasil refleksi dan evaluasi menjadi dasar bagi perencanaan kegiatan lanjutan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi juga membangun kapasitas sosial masyarakat untuk terus belajar dan bertindak secara kolaboratif dalam menghadapi persoalan narkoba di lingkungannya.



IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar pendidikan dan narkoba di Desa Bre, Kecamatan Palibelo, merupakan wujud nyata penerapan pendekatan partisipatif berbasis literasi pendidikan. Seminar ini dilaksanakan sebagai bentuk edukasi sosial untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba serta menumbuhkan komitmen kolektif dalam membangun Desa Bre yang cerdas dan berkarakter tanpa narkoba. Acara berlangsung dengan melibatkan berbagai pihak, di antaranya pemerintah desa, Badan Narkotika Nasional (BNN), aparat kepolisian, tokoh masyarakat, serta para pemuda dan pelajar sebagai peserta utama.

Seminar ini mengusung tema “Mewujudkan Generasi Desa Bre yang Terpelajar, Berprestasi, dan Berkarakter Tanpa Narkoba.” Kegiatan dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa Bre, H. Ruslan H.M. Ali, yang menekankan pentingnya kolaborasi antar elemen masyarakat dalam melawan ancaman narkotika. Beliau menyoroti bahwa pencegahan yang efektif tidak dapat dilakukan hanya oleh lembaga penegak hukum, tetapi harus melibatkan seluruh komponen masyarakat, terutama pemuda yang menjadi sasaran utama penyalahgunaan narkoba.



Gambar 1. Narasumber dan kepala desa Bre

Sesi utama seminar diisi oleh beberapa narasumber yang kompeten di bidangnya. Dari pihak BNN Kabupaten Bima, pemateri memberikan penjelasan mendalam mengenai jenis-jenis narkoba, dampak medis dan sosial yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan berbasis keluarga dan komunitas. Selain itu, aparat kepolisian setempat menambahkan materi terkait aspek hukum penyalahgunaan dan peredaran narkotika sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009. Diskusi interaktif dilakukan agar peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam merumuskan solusi dan tindakan nyata di lingkungannya (Marcello & Hasan, 2024).

Kegiatan ini juga disertai pelatihan literasi media yang bertujuan membekali generasi muda dengan kemampuan kritis dalam memilah informasi di era digital. Hal ini penting mengingat banyaknya konten daring yang menormalisasi perilaku negatif, termasuk penggunaan narkoba. Dengan kemampuan literasi yang baik, peserta diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menularkan nilai-nilai positif di masyarakat.

Dinamika Partisipasi Masyarakat

Kegiatan Seminar Pendidikan dan Narkoba yang diselenggarakan di Desa Bre, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, merupakan bentuk nyata dari upaya edukatif masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Seminar ini mengusung tema “Mewujudkan Generasi Desa Bre yang Terpelajar, Berprestasi, dan Berkarakter Tanpa Narkoba,” yang merefleksikan tekad masyarakat untuk membentuk lingkungan sosial yang sehat, aman, serta berorientasi pada pendidikan dan nilai moral. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis Participatory Action Learning System (PALS), yang menekankan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, aparat penegak hukum, dan Badan Narkotika Nasional (BNN). Sejak tahap perencanaan, panitia melibatkan perangkat desa dan tokoh pemuda untuk mengidentifikasi persoalan sosial di Desa Bre, terutama meningkatnya kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Kolaborasi ini menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menciptakan strategi pencegahan berbasis komunitas. Salah satu aspek menarik dari kegiatan ini adalah antusiasme masyarakat, khususnya kalangan pemuda yang hadir dalam jumlah besar. Dokumentasi kegiatan menunjukkan kehadiran puluhan peserta dari berbagai latar belakang pelajar, mahasiswa, perangkat desa, dan tokoh agama yang bersama-sama mengikuti seluruh rangkaian acara.

Kehadiran aparat kepolisian dan perwakilan BNN turut memperkuat kredibilitas kegiatan serta memberikan efek edukatif yang nyata. Suasana seminar terasa terbuka dan komunikatif, diwarnai dengan tanya jawab interaktif dan diskusi reflektif yang menandai adanya kesadaran bahwa masalah narkoba bukan sekadar urusan individu, tetapi merupakan tanggung jawab sosial bersama. Kepala Desa Bre, H. Ruslan H. M. Ali, membuka kegiatan dengan sambutan penuh semangat yang menegaskan pentingnya pendidikan moral sebagai benteng pertama dalam menghadapi ancaman narkoba. Beliau menekankan bahwa pencegahan narkoba tidak dapat hanya mengandalkan aparat penegak hukum, tetapi harus dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pesan ini disambut dengan tepuk tangan meriah peserta yang menandakan dukungan terhadap upaya kolektif tersebut. Pemateri dari BNN Kabupaten Bima kemudian memaparkan materi tentang jenis-jenis narkoba, dampak fisik dan psikologis yang ditimbulkannya, serta cara mengenali tanda-tanda awal pengguna di lingkungan sekitar. Penyampaian dilakukan dengan gaya komunikatif dan disertai contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan masyarakat desa. Sementara itu, perwakilan kepolisian menjelaskan aspek hukum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, termasuk sanksi berat bagi pengedar dan pengguna (Djibrin et al., 2024). Penjelasan ini memberikan pemahaman yuridis yang jelas agar peserta lebih sadar terhadap konsekuensi hukum dari tindakan penyalahgunaan narkoba.

Partisipasi aktif peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini. Banyak peserta, khususnya para remaja, mengajukan pertanyaan kritis seputar langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan untuk mencegah penyebaran narkoba di lingkungan mereka. Beberapa bahkan mengungkapkan kekhawatiran atas meningkatnya peredaran obat-obatan terlarang di wilayah sekitar dan meminta saran dari narasumber tentang cara menanganinya. Diskusi yang hidup ini menunjukkan munculnya kesadaran kritis sebagaimana dimaksud oleh Freire (1993) dalam teori literasi kritis, yakni kesadaran untuk membaca realitas sosial dan bertindak secara



reflektif terhadapnya (Kristianto et al., 2024). Panitia juga menghadirkan sesi literasi media untuk melatih peserta agar mampu menyaring informasi di dunia digital, mengingat banyaknya konten daring yang menormalisasi perilaku menyimpang.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan kesadaran kolektif (Elvionita et al., 2025). Pendidikan tentang bahaya narkoba yang bersifat partisipatif terbukti lebih efektif karena melibatkan peserta secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman mereka mengenai jenis narkoba, dampak negatif, serta strategi pencegahannya. Evaluasi kualitatif melalui refleksi kelompok juga memperlihatkan keinginan kuat dari peserta untuk menindaklanjuti kegiatan ini dengan pembentukan komunitas Pemuda Desa Bre Anti-Narkoba. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan wajah-wajah serius para peserta yang menyimak penjelasan narasumber, serta suasana seminar yang penuh semangat kebersamaan. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, seminar ini menjadi bukti bahwa literasi pendidikan dan partisipasi masyarakat merupakan fondasi kuat dalam membangun generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan tangguh menghadapi ancaman narkoba.

Evaluasi dan Dampak Awal

Evaluasi kegiatan Seminar Pendidikan dan Narkoba di Desa Bre dilakukan secara sistematis melalui dua pendekatan utama, yaitu pre-test dan post-test, serta refleksi bersama di akhir sesi. Metode ini digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta. Pada tahap awal, peserta diberikan serangkaian pertanyaan mengenai jenis-jenis narkoba, dampak kesehatan dan hukum, serta bentuk-bentuk pencegahan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman terbatas banyak yang belum dapat membedakan antara obat-obatan medis dengan narkotika terlarang, serta belum memahami konsekuensi hukum bagi pengguna maupun pengedar. Setelah penyampaian materi oleh narasumber dari BNN dan kepolisian, dilakukan post-test dengan pertanyaan yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Rata-rata skor meningkat lebih dari 60%, menandakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan efektif menambah wawasan. Para peserta mampu mengidentifikasi jenis narkoba berdasarkan bentuk, efek, serta cara penyebarannya di lingkungan sosial. Mereka juga memahami hubungan erat antara penyalahgunaan narkoba dan kerentanan sosial seperti pengangguran, pergaulan bebas, serta lemahnya kontrol keluarga.

Selain evaluasi kuantitatif, refleksi bersama menjadi bagian penting dalam menilai aspek kualitatif kegiatan. Dalam sesi refleksi ini, peserta diajak untuk berbagi pandangan, pengalaman pribadi, dan kesan terhadap materi yang disampaikan. Banyak peserta mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut membuka mata mereka terhadap bahaya narkoba yang selama ini dianggap jauh dari kehidupan pedesaan. Salah seorang peserta remaja mengatakan bahwa dirinya baru menyadari betapa besar risiko sosial yang ditimbulkan, terutama terhadap masa depan generasi muda. Pandangan seperti ini memperlihatkan munculnya kesadaran moral dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditekankan dalam teori moral development oleh Lawrence Kohlberg,



bahwa tahap kesadaran moral tertinggi muncul ketika individu memahami pentingnya nilai universal untuk kebaikan bersama (Nasution et al., 2025). Refleksi juga memperlihatkan perubahan sikap peserta terhadap peran mereka di masyarakat. Jika sebelumnya pencegahan narkoba dianggap semata tugas aparat, kini muncul pandangan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan objek penerima kebijakan. Kesadaran baru ini menjadi modal sosial penting untuk menciptakan lingkungan desa yang aman dan bebas narkoba. Lebih jauh, dampak nyata dari kegiatan ini mulai terlihat dalam bentuk komitmen kolektif.



Gambar 2. Peserta seminar Narkoba Desa Bre

Sejumlah peserta, terutama kalangan pemuda dan perangkat desa, menyepakati pembentukan Komunitas Pemuda Desa Bre Anti-Narkoba sebagai tindak lanjut konkret. Komunitas ini dirancang sebagai wadah kolaboratif yang akan melakukan kampanye edukasi, literasi media, dan pendampingan bagi remaja. Beberapa peserta bahkan mengusulkan program literasi rutin di balai desa, seperti diskusi bulanan tentang kesehatan mental dan bahaya penyalahgunaan zat adiktif. Rencana ini mendapat dukungan penuh dari Kepala Desa dan tokoh masyarakat, yang berkomitmen untuk memfasilitasi kegiatan lanjutan melalui dana desa atau kemitraan dengan lembaga eksternal.

Selain itu, muncul ide untuk melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah sekitar Desa Bre. Inisiatif ini muncul secara spontan dari para peserta yang merasa bahwa anak usia sekolah menengah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan. Bentuk kegiatan yang diusulkan antara lain adalah lomba poster anti-narkoba, pembuatan video pendek edukatif, dan pelatihan peer educator bagi siswa. Ide-ide ini memperlihatkan bahwa kegiatan seminar telah berhasil menumbuhkan semangat berkelanjutan, tidak berhenti pada tataran seremonial semata. Secara sosiologis, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai community-based movement, yaitu gerakan yang tumbuh dari kesadaran masyarakat sendiri dan diarahkan untuk memperkuat ketahanan sosial terhadap ancaman narkoba (Darmin et al., 2023). Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan intervensi top-down, karena mendorong keterlibatan emosional dan rasa memiliki dari warga. Sementara secara moral dan spiritual, kegiatan ini menegaskan nilai bahwa menjauhi narkoba bukan

hanya kewajiban hukum, tetapi juga bagian dari tanggung jawab iman dan kemanusiaan.

Table 1. Evaluasi dan Dampak Kegiatan Seminar Narkoba di Desa Bre

Aspek Evaluasi	Metode / Indikator	Hasil Utama	Dampak / Tindak Lanjut
Peningkatan Pengetahuan	Pre-test dan Post-test	Rata-rata skor meningkat ±60%; peserta memahami jenis, dampak, dan hukum narkoba	Pengetahuan dasar masyarakat meningkat; kesadaran kritis terhadap bahaya narkoba tumbuh
Perubahan Sikap dan Kesadaran Moral	Refleksi kelompok dan diskusi terbuka	Peserta memahami narkoba sebagai tanggung jawab sosial, bukan sekadar urusan pribadi	Meningkatnya kepedulian sosial dan nilai spiritual dalam pencegahan narkoba
Partisipasi Masyarakat	Jumlah dan kualitas kehadiran	Antusiasme tinggi dari pemuda, tokoh masyarakat, aparatur desa, dan pelajar	Terbangunnya solidaritas sosial dan semangat kolektif anti-narkoba
Komitmen Kolektif	Pernyataan dan rencana aksi peserta	Pembentukan Komunitas Pemuda Desa Bre Anti-Narkoba	Kegiatan berkelanjutan seperti literasi rutin, kampanye sekolah, dan pelatihan remaja
Dampak Sosial Jangka Panjang	Observasi dan tindak lanjut desa	Dukungan Kepala Desa dan tokoh masyarakat terhadap program lanjutan	Desa Bre menuju Desa Tangguh Narkoba berbasis edukasi dan partisipasi warga

Kegiatan Seminar Pendidikan dan Narkoba di Desa Bre menunjukkan hasil yang signifikan baik dari sisi kognitif maupun sosial. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pre-test/post-test dan refleksi kelompok. Sebelum seminar dimulai, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal. Sebagian besar peserta belum mengetahui jenis-jenis narkoba, dampak medis, serta konsekuensi hukumnya.

Setelah penyampaian materi oleh narasumber dari BNN dan Kepolisian, peserta menjalani post-test dengan hasil yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar lebih dari 60%. Selain peningkatan pengetahuan, refleksi kelompok menunjukkan perubahan pola pikir dan sikap sosial. Banyak peserta menyadari bahwa pencegahan narkoba bukan hanya tugas aparatur penegak hukum, melainkan tanggung jawab bersama. Peserta remaja khususnya mulai melihat diri mereka sebagai agen perubahan di lingkungan masing-masing. Muncul pula kesadaran moral dan spiritual bahwa menjauhi narkoba adalah bagian dari menjaga kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat. Dampak jangka pendek yang terlihat ialah terbentuknya Komunitas Pemuda Desa Bre Anti-Narkoba sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini. Komunitas ini akan melakukan kegiatan literasi, kampanye edukasi, dan sosialisasi ke sekolah-sekolah sekitar. Inisiatif peserta untuk mengadakan lomba poster, pelatihan peer educator, dan diskusi bulanan tentang kesehatan mental menandai keberlanjutan kegiatan sebagai gerakan sosial masyarakat desa. Secara sosiologis, kegiatan ini tergolong community-based movement yang tumbuh dari kesadaran lokal, bukan instruksi eksternal. Pendekatan semacam ini lebih efektif karena mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab sosial warga terhadap ketahanan komunitas. Dengan dukungan pemerintah desa, aparatur hukum, serta tokoh agama, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai moral dan kebersamaan.



KESIMPULAN

Kegiatan Seminar Pendidikan dan Narkoba di Desa Bre menghasilkan capaian yang komprehensif baik dari aspek pengetahuan, moral, maupun sosial. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman peserta terhadap jenis-jenis narkoba, dampak kesehatan dan hukum, serta strategi pencegahan berbasis komunitas. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif dan interaktif yang diterapkan selama kegiatan. Secara kualitatif, refleksi kelompok memperlihatkan perubahan sikap dan cara pandang peserta terhadap isu narkoba. Peserta tidak lagi memandang pencegahan narkoba sebagai tanggung jawab aparat semata, tetapi sebagai kewajiban moral dan sosial seluruh masyarakat. Kesadaran baru ini sejalan dengan prinsip pendidikan partisipatif dan nilai moral universal yang menekankan pentingnya keterlibatan individu dalam menjaga kebaikan bersama. Dampak nyata dari kegiatan ini ialah terbentuknya Komunitas Pemuda Desa Bre Anti-Narkoba sebagai bentuk komitmen kolektif untuk melanjutkan gerakan sosial secara berkelanjutan. Program tindak lanjut seperti literasi rutin, sosialisasi ke sekolah-sekolah, dan pelatihan peer educator menandai awal terbentuknya gerakan masyarakat sadar narkoba di tingkat desa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan spiritual warga. Seminar ini menjadi model efektif pemberdayaan masyarakat desa dalam membangun ketahanan sosial terhadap bahaya narkoba melalui sinergi antara pend

DAFTAR PUSTAKA

- Darmin, D., Gufran, G., Fitrah, M., & Noris, M. (2023). Edukasi Anti-Narkoba dan Penyuluhan Hukum Bagi Siswa dan Remaja di Desa Kerampi Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima: Anti Narkoba, Penyuluhan Hukum, Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2436–2443.
- Djibrin, M. M., Gobel, Y. A., Mokoginta, M. M., Makmur, S. M., Umar, H., Ishak, M. R., Bahu, R. B., Djakaria, Z., Tobuhu, D. Y., & Luawo, R. R. (2024). Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja melalui Edukasi dan Partisipasi Karang Taruna di Desa Pentadio Timur Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 65–71.
- Elvionita, C., Ferilda, S., Marsellinda, E., Primadhini, T. A., Ayudia, E., Desnita, E., Ferdian, A., & Putra, R. F. (2025). Santri Cerdas Tanpa Narkoba: Edukasi Dan Pencegahan Dini Di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(05), 2085–2092.
- Farih, A. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Bullying Dan Narkoba, Media Informasi Desa, Dan Kegiatan Mengajar: Studi Program Kkn-T Di Desa Talang Bersemi*.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.



- Ittikhad, M. A., & Pujiyanto, W. E. (2024). Peningkatan Literasi Unit Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Dalam Mencegah dan Memberantas Narkoba Pada Pemuda Desa Prasung Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 51–54.
- Kristianto, S., Yudianto, A., Putri, R. E., Widodo, W. T., Ripki, N., & Zulqaida, S. (2024). Peningkatan Literasi Narkotika dan Psikotropika melalui Edukasi dan Pembentukan Satgas Anti Narkoba di SMPN 1 Pacet Kabupaten Mojokerto. *PENITI BANGSA (Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat)*, 2(2).
- Marcello, M. R., & Hasan, Z. (2024). Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Remaja: Strategi Edukasi, Pengawasan, dan Dukungan. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 282–293.
- Nasution, I., Sukmawati, R., Nurrahmadhani, S., Yosvita, A. H., & Sofia, N. (2025). Komunikasi Edukasi Tentang Penyalahgunaan Narkoba dan Miras di Kab. Asahan. *Mediation: Journal of Law*, 1–7.
- Rizkiyah, N., Adiansha, A. A., Yusuf, M., Fatmaw, F., & Syarifuddin, S. (2023). Implementasi Kampus Mengajar Angkatan IV dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa Kelas V SDN Inpres Kalate. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 100-108.
- Rohman, A. (2025). Generasi Dalam Bahaya Strategi Menangkal Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astuti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Syarifuddin, S., Komalasari, L. I., & Swandi, S. (2024). Penguatan Metode Literasi dan Numerasi Bagi Guru SMP Islam Terpadu An-Nisa Dompu Berbasis Tata Kelola Manajemen Sekolah. *Taraoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 64–71.
- Syarifuddin, S., Maryani, D., Salsabilah, U., & Marisa, M. (2024). Pendampingan Literasi dan Numerasi Siswa SDN Inpres Tawali Wera Kabupaten Bima melalui Metode Tutor Sebaya dan Berbantuan Media Gambar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 49-57.
- Syarifuddin, S., Prastiwi, T., Yuwono, M. M. W., Janah, M., & Mariam, M. (2025). Pendampingan peningkatan Literasi dan Numerasi Siswa SDN Inpres Tala Ambalawali Kabupaten Bima dengan Pendekatan Lingkungan yang Inklusif. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 248-258.

